



Mengintegrasikan Iman dan Ilmu: Telaah Filosofis Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Postmodernisme

Masnila¹, Komarudin Sassi²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya, Indonesia

E-mail: nila.syifani@gmail.com, sassikomarudin@yahoo.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-01	This article discusses the integration of knowledge and faith in Islamic education as a response to the challenges of postmodernism or contemporary knowledge characterized by the secularization of knowledge, the crisis of technological ethics, and curriculum fragmentation. The purpose of this study is to philosophically examine the ontological, epistemological, and axiological foundations of Islamic education and their implications for the integrative curriculum model. The research method used is a literature study with a qualitative-descriptive analysis of classical works (al-Ghazali, Ibn Khaldun, al-Faruqi, al-Attas, Fazlur Rahman) and contemporary literature (2015–2025). The results of the study indicate that Islamic educational philosophy places monotheism as the principle of integrating knowledge and faith, recognizes revelation, reason, and experience as sources of knowledge, and directs knowledge towards the benefit (<i>maslahah</i>). Practical implementation includes a thematic-integrative curriculum, <i>adab</i> -based pedagogy, and technological ethics literacy. In conclusion, the integration of knowledge and faith is necessary to build a holistic Islamic education, oriented towards the formation of morals, spirituality, and social responsibility.
Keywords: <i>Integration of Science and Faith;</i> <i>Philosophy of Islamic Education;</i> <i>Islamization of Science.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-01	Artikel ini membahas integrasi ilmu dan iman dalam pendidikan Islam sebagai jawaban atas tantangan postmodernisme atau pengetahuan kontemporer yang ditandai dengan sekularisasi ilmu, krisis etika teknologi, dan fragmentasi kurikulum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara filosofis landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam serta implikasinya terhadap model kurikulum integratif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis kualitatif-deskriptif terhadap karya-karya klasik (al-Ghazali, Ibn Khaldun, al-Faruqi, al-Attas, Fazlur Rahman) serta literatur kontemporer (2015–2025). Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam menempatkan tauhid sebagai prinsip integrasi ilmu dan iman, mengakui wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan, serta mengarahkan ilmu pada kemaslahatan (<i>maslahah</i>). Implementasi praktis meliputi kurikulum tematik-integratif, pedagogi berbasis <i>adab</i> , dan literasi etika teknologi. Kesimpulannya, integrasi ilmu dan iman diperlukan untuk membangun pendidikan Islam yang holistik, berorientasi pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.
Kata kunci: <i>Integrasi Ilmu dan Iman;</i> <i>Filsafat Pendidikan Islam;</i> <i>Islamisasi Ilmu.</i>	

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer telah menghadirkan berbagai tantangan serius bagi dunia pendidikan modern. Kemajuan pesat dalam bidang artificial intelligence (AI), bioteknologi, dan globalisasi digital membawa perubahan besar terhadap paradigma pendidikan, namun di saat yang sama juga menimbulkan persoalan etis dan moral yang tidak dapat diabaikan. Kemunculan teknologi AI, misalnya, menuntut pendidikan untuk tidak hanya fokus pada kemampuan teknis peserta didik, tetapi juga memperkuat aspek etika dan tanggung jawab sosial dalam penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa integrasi etika dalam pembelajaran berbasis AI sangat penting untuk mencegah

dehumanisasi dalam proses pendidikan dan menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan juga nilai-nilai kemanusiaan (Pabubung, 2021). Di sisi lain, modernisasi ilmu pengetahuan juga memunculkan gejala sekularisasi yang berakibat pada terjadinya fragmentasi antara ilmu agama dan ilmu umum (Suyani *et al.*, 2025).

Pendidikan modern sering kali menempatkan aspek spiritual di luar konteks ilmiah, sehingga pengetahuan kehilangan orientasi nilai. Nur'aina dkk. menjelaskan bahwa fenomena sekularisasi dalam pendidikan merupakan konsekuensi dari pandangan dualistik terhadap ilmu, di mana pengetahuan agama dan sains berjalan sendiri-sendiri tanpa interkoneksi nilai (Nur'aina *et al.*, 2025). Fenomena ini menimbulkan krisis

identitas dalam pendidikan, di mana siswa cenderung menguasai kompetensi teknis, tetapi miskin dalam dimensi moral dan spiritual. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 mengalami percepatan yang sangat signifikan. Era digitalisasi, revolusi industri 4.0, dan kini peralihan menuju society 5.0 telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan (Zalianti, Sari and Gusmaneli, 2023). Di satu sisi, perkembangan ini menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi informasi, kecerdasan buatan (artificial intelligence), dan bioteknologi. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga memunculkan problematika serius berupa sekularisasi ilmu pengetahuan, krisis moral, serta lemahnya nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan.

Fenomena yang mengemuka adalah terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama sering dianggap hanya relevan dalam ranah spiritual dan ritual, sementara ilmu umum diposisikan sebagai instrumen kemajuan material. Akibatnya, lahirlah generasi yang unggul dalam penguasaan aspek kognitif, tetapi miskin dalam aspek moral, etika, dan spiritualitas. Kondisi ini mengindikasikan adanya fragmentasi dalam kurikulum pendidikan, di mana integrasi antara iman dan ilmu belum sepenuhnya terwujud. (Hidayat *et al.*, 2025) Dalam perspektif Islam, dikotomi ilmu tersebut tidaklah sejalan dengan prinsip dasar tauhid. Islam menempatkan seluruh pengetahuan sebagai bagian integral dari pengabdian manusia kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, misalnya pada Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang menunjukkan hubungan erat antara ilmu, wahyu, dan iman. Dengan demikian, setiap pengetahuan sejatinya harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan keesaan Allah dan memperkuat tanggung jawab sosial manusia sebagai khalifah di muka bumi (Al-Faruqi, 1986).

Permasalahan pendidikan Islam hari ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada tantangan globalisasi budaya. Arus informasi yang deras melalui media sosial, hiburan digital, dan gaya hidup global telah membentuk cara pandang generasi muda. Tidak jarang, nilai-nilai liberalisme, materialisme, dan individualisme justru lebih dominan dibanding nilai-nilai religius dan spiritual. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam

merumuskan kerangka integrasi ilmu dan iman yang mampu menjawab tantangan kontemporer. Berbagai pemikir Muslim, baik klasik maupun modern, telah mengajukan tawaran konsep mengenai integrasi ilmu. Al-Ghazali menekankan pentingnya adab sebagai basis epistemologi pendidikan. Ibn Khaldun menegaskan hubungan erat antara ilmu agama dan ilmu dunia dalam membangun peradaban. Sementara itu, pemikir kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui konsep Islamisasi ilmu dan Fazlur Rahman melalui gagasan double movement menawarkan model integrasi yang lebih kontekstual dengan zaman modern (Rasalhaque Daffa Taruna, Eva Dewi and Husaini Nasution, 2025).

Meskipun demikian, dalam praktiknya integrasi ilmu dan iman masih menghadapi hambatan, terutama dalam desain kurikulum, metodologi pembelajaran, dan orientasi pendidikan yang cenderung pragmatis. Pendidikan sering kali lebih diarahkan pada pencapaian capaian kognitif dan kompetensi pasar kerja, sementara pembentukan akhlak mulia, spiritualitas, dan kesadaran tauhid masih terpinggirkan. Oleh karena itu, diperlukan kajian filosofis yang lebih mendalam untuk menemukan prinsip-prinsip integrasi yang aplikatif dan relevan dengan tantangan kontemporer. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam menghadapi pertanyaan mendasar: bagaimana filsafat pendidikan Islam dapat memberikan jawaban terhadap tantangan kontemporer tersebut? Artikel ini berangkat dari gagasan bahwa integrasi ilmu dan iman merupakan kunci dalam menjawab persoalan tersebut. Konsep integrasi ini menuntut refleksi filosofis mendalam, mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan filosofis, yaitu untuk menggali, menafsirkan, dan mensintesis gagasan para pemikir Islam klasik maupun modern terkait integrasi ilmu dan iman dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong penelitian kualitatif bertujuan memahami makna dari fenomena yang dikaji secara mendalam dalam konteks alamiah, bukan untuk menguji hipotesis seperti pada pendekatan kuantitatif (Moleong, 2021). Dengan demikian,

penelitian ini menekankan pada pemahaman makna filosofis dari teks dan konsep, bukan pada perhitungan statistik atau generalisasi data empiris.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu penelitian yang berfokus pada telaah literatur baik berupa buku, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Menurut Zed studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data dan konsep teoritis melalui analisis bahan pustaka secara mendalam dan sistematis (Zed, 2018). Dalam konteks ini, penelitian dilakukan dengan menelaah karya-karya ulama klasik seperti Ihya' Ulum al-Din karya al-Ghazali, Muqaddimah karya Ibn Khaldun, Islamization of Knowledge karya Ismail Raji al-Faruqi, serta karya pemikir modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman. Selain itu, digunakan pula literatur kontemporer dari jurnal-jurnal ilmiah terbitan 2015–2025 sebagai bahan perbandingan dan penguatan konsep.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman filosofis yang mendalam tentang bagaimana konsep integrasi ilmu dan iman dibangun dalam tradisi pemikiran Islam dan bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep integrasi ilmu dan iman memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menegaskan hubungan antara keduanya adalah firman Allah dalam Surah Al-Mujādalah ayat 11 yang menyatakan, "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." Ayat ini mengandung makna bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah tidak hanya diukur dari keimanan, tetapi juga dari ilmu yang diamalkan, tetapi bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Chafis and Qomarudin, 2025). Dengan demikian, iman dan ilmu merupakan dua pilar yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada kemaslahatan dan pengabdian kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi kepustakaan, diperoleh gambaran bahwa

integrasi imanda ilmu dalam pendidikan Islam merupakan upaya sistematis untuk menyatukan antara dimensi rasional dan spiritual dalam proses pencarian pengetahuan. Analisis terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa gagasan integrasi ini berakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam sejak masa keemasan peradaban Islam, namun menghadapi tantangan baru di era modern akibat pengaruh sekularisasi dan fragmentasi ilmu (Istikomah, 2017). Filsafat pendidikan Islam menempatkan tauhid sebagai asas utama dalam seluruh aktivitas pendidikan.

B. Pembahasan

1. Landasan Filosofis Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam menempatkan tauhid sebagai asas utama dalam seluruh aktivitas pendidikan (Hs and Hasanah, 2011). Tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan teologis terhadap keesaan Allah, tetapi juga sebagai prinsip integratif yang menyatukan seluruh cabang ilmu pengetahuan ke dalam kerangka keTuhanan. Menurut Al-Attas, tauhid merupakan fondasi epistemologi Islam yang menolak fragmentasi ilmu dan menuntut setiap pengetahuan diarahkan kepada pengenalan terhadap Allah dan menempatkan tauhid sebagai asas utama dalam filsafat pendidikan Islam (Sassi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses penyucian jiwa dan pembentukan adab. Al-Fārūqī melihat bahwa tauhid (keesaan Allah) bukan sekadar akidah personal tapi harus menjadi dasar dalam cara manusia berfikir, bagaimana ilmu ditata dan dikembangkan. Semua ilmu harus selaras dengan prinsip tauhid agar tidak terjadi dikotomi antara ilmu dan agama. Dengan demikian, integrasi ilmu dan iman menjadi manifestasi praktis dari penerapan prinsip tauhid dalam sistem pendidikan.

Dalam perspektif ontologis, Islam memandang bahwa hakikat realitas bersumber dari Allah sebagai al-Haqq (Yang Maha Benar). Ilmu yang tidak terhubung dengan iman akan kehilangan orientasi nilai (Jasnain *et al.*, 2022), berpotensi menimbulkan kesombongan intelektual. Sebaliknya, iman tanpa ilmu akan menghasilkan taklid buta yang tidak

produktif. Oleh karena itu, keseimbangan antara keduanya menjadi tujuan ideal pendidikan Islam. Ontologi pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk rasional dan spiritual yang memiliki potensi untuk mengetahui dan beribadah melalui ilmu.

Secara epistemologis, sumber pengetahuan dalam Islam meliputi wahyu, akal, dan pengalaman (Nurdin, A. Samad and Samad, 2019). Ketiga sumber ini harus ditempatkan dalam hubungan yang harmonis. Wahyu berfungsi sebagai petunjuk mutlak, akal sebagai instrumen analisis, dan pengalaman sebagai sarana pengujian empiris. Integrasi epistemik ini menghindarkan pendidikan dari bias sekularisme yang menafikan dimensi spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman yang menekankan perlunya reinterpretasi nilai-nilai wahyu agar tetap relevan dengan konteks modern (Rasalhaque Daffa Taruna, Eva Dewi and Husaini Nasution, 2025).

Dari sisi aksiologi, ilmu diarahkan pada kemaslahatan (maṣlaḥah) dan pengabdian kepada Allah. Nilai guna ilmu tidak diukur dari aspek material semata, tetapi dari kontribusinya terhadap kebaikan sosial dan spiritual. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki misi moral untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara akal, hati, dan amal.

2. Pemikiran Tokoh Tentang Integrasi Iman dan Ilmu

Pemikiran para tokoh Muslim klasik dan modern memberikan dasar konseptual yang kuat bagi integrasi ilmu dan iman. Al-Ghazali menegaskan pentingnya adab al-'alim (etika keilmuan), di mana ilmu tanpa adab akan menimbulkan kerusakan moral dan sosial. Ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu rasional, karena keduanya merupakan jalan menuju pengenalan terhadap Allah. Ibn Khaldun, melalui Muqaddimah, menunjukkan bahwa kemajuan peradaban Islam didorong oleh integrasi ilmu agama dan dunia, bukan oleh dikotomi keduanya (Al-Ghazali, 2013; Ibn Khaldun, 2005).

Tokoh kontemporer seperti Ismail Raji al-Faruqi mengembangkan gagasan Islamization of Knowledge, yaitu

rekonstruksi paradigma ilmu modern agar sejalan dengan prinsip tauhid. Menurutnya, ilmu modern perlu direformulasi dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam kerangka konseptualnya (Al-Faruqi, 1982). Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menolak sekularisasi pengetahuan dan menekankan pentingnya adab sebagai inti pendidikan. Ia berpendapat bahwa krisis umat Islam berakar pada kehilangan adab, sehingga Islamisasi ilmu harus dimulai dengan Islamisasi akal dan jiwa (Al-Attas, 1993; Musa, 2021).

Adapun Fazlur Rahman menekankan pentingnya pendekatan kontekstual terhadap teks wahyu. Melalui konsep double movement, ia mengajak umat Islam untuk memahami Al-Qur'an secara historis dan kontekstual, agar ajaran Islam dapat diterapkan dalam realitas modern (Fazlur Rahman, 1980). Integrasi ilmu dan iman dalam pandangan Rahman tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial-praktis, yakni menjembatani antara nilai-nilai normatif Islam dan kebutuhan zaman (Aini & Rahman, 2023).

3. Tantangan Pengetahuan Kontemporer

Di era globalisasi dan digitalisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berupa sekularisasi ilmu, krisis etika teknologi, dan fragmentasi kurikulum (Suyani, Lubis, Dhaarmawangsa, *et al.*, 2025). Kemajuan teknologi seperti artificial intelligence (AI), bioteknologi, dan metaverse telah membawa dampak besar terhadap cara manusia berpikir dan belajar (Ali Ma'sum and Khuriyah, 2025). Namun, perkembangan ini sering kali tidak diimbangi dengan nilai moral dan spiritual yang kuat, sehingga muncul fenomena dehumanisasi dan relativisme nilai.

Sekularisasi pengetahuan menyebabkan pemisahan antara sains dan nilai. Ilmu modern cenderung menempatkan rasio manusia sebagai sumber kebenaran tertinggi, mengabaikan wahyu sebagai sumber nilai. Akibatnya, pendidikan kehilangan orientasi spiritual dan hanya berfokus pada pencapaian kognitif. Dalam konteks ini, integrasi ilmu dan iman menjadi kebutuhan mendesak agar ilmu tidak terlepas dari nilai ilahiah. Krisis etika teknologi juga menjadi isu penting. Misalnya, penggunaan AI dalam pendidikan

dan ekonomi sering menimbulkan masalah privasi, manipulasi data, dan hilangnya tanggung jawab moral. Oleh karena itu, literasi etika teknologi berbasis nilai-nilai Islam perlu dikembangkan agar kemajuan digital tidak menjauhkan manusia dari prinsip keadilan dan kemaslahatan.

4. Model Integrasi Iman dan Ilmu dalam Pendidikan Islam

Model integrasi ilmu dan iman dapat diwujudkan melalui tiga pendekatan utama: kurikulum integratif, pedagogi berbasis adab, dan literasi etika teknologi. Pembelajaran terpadu atau *integrated learning* diterapkan di sekolah berbasis pesantren, memberikan pengetahuan dengan menggabungkan kurikulum agama dan umum (Muhammad Hasan Basari, 2021). Kurikulum integratif menghubungkan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik memahami bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan umat (Ali, 2019). Pedagogi berbasis adab menekankan pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas melalui teladan guru. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga murabbi yang menanamkan nilai tauhid dan tanggung jawab moral (Safitri, Zakaria and Kahfi, 2023). menghubungkan konsep kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam Al-Qur'an dengan pendidikan agama Islam (Nur'aini and Hamzah, 2023).

Sementara itu, literasi etika teknologi merupakan inovasi baru dalam konteks *society 5.0*. Konsep ini menuntut peserta didik tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memahami dampak moral dari penggunaannya (Novita, 2023). Dengan demikian, model integrasi ini mampu menjawab tantangan kontemporer dan membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada kemaslahatan dan keseimbangan antara akal dan iman.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian filosofis melalui pendekatan kualitatif-deskriptif terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu dan iman merupakan inti dari filsafat pendidikan Islam. Integrasi ini berpijak pada prinsip

tauhid, yang menegaskan kesatuan antara wahyu, akal, dan pengalaman manusia dalam proses pencarian pengetahuan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Al-Qur'an secara tegas menghubungkan antara iman dan ilmu, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Mujādalah ayat 11, bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini menjadi dasar teologis bagi konsep kesatuan ilmu dan iman, di mana keduanya tidak dapat dipisahkan dalam membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*). Ilmu yang berlandaskan iman akan mengantarkan pada kemaslahatan, sedangkan iman tanpa ilmu berpotensi melahirkan stagnasi berpikir.

Dari sisi ontologi, pendidikan Islam memandang ilmu sebagai bagian dari manifestasi tauhid, di mana seluruh pengetahuan berasal dari Allah SWT dan harus digunakan untuk kemaslahatan manusia. Secara epistemologis, Islam mengakui tiga sumber pengetahuan utama — wahyu, akal, dan pengalaman — yang harus berinteraksi secara harmonis. Sementara dari aksiologi, ilmu diarahkan pada tujuan etis dan spiritual, yaitu pembentukan adab, akhlak, dan kesejahteraan sosial.

Pemikiran tokoh-tokoh seperti al-Ghazali, Ibn Khaldun, al-Attas, al-Faruqi, dan Fazlur Rahman menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan iman bukan sekadar gagasan normatif, tetapi juga sebuah paradigma pendidikan yang membentuk keutuhan manusia. Al-Ghazali menekankan pentingnya adab dalam ilmu, Ibn Khaldun menyoroti hubungan ilmu dengan pembangunan peradaban, al-Faruqi menyerukan Islamisasi ilmu, al-Attas menegaskan de-sekularisasi pengetahuan, dan Fazlur Rahman mengusulkan reinterpretasi kontekstual terhadap wahyu. Seluruh pandangan ini berpadu dalam visi tauhid yang menyatukan antara iman, ilmu, dan amal.

Dalam menghadapi tantangan pengetahuan kontemporer seperti sekularisasi ilmu, krisis etika teknologi, dan fragmentasi kurikulum, pendidikan Islam perlu menegaskan kembali peran tauhid sebagai prinsip integratif. Model pendidikan Islam yang ideal adalah yang berbasis kurikulum integratif, pedagogi berbasis adab, serta literasi etika teknologi. Kurikulum yang disusun berdasarkan *maqāṣid al-shar'ah* dapat menjamin

keseimbangan antara penguasaan ilmu modern dan internalisasi nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, integrasi ilmu dan iman bukan hanya sebuah konsep teoretis, melainkan juga agenda strategis pendidikan Islam di era modern. Penerapannya akan melahirkan generasi Muslim yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan berkomitmen terhadap kemaslahatan sosial. Pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid, sebagaimana diisyaratkan dalam Surah Al-Mujādalah ayat 11, menjadi kunci untuk membangun peradaban yang beradab, berilmu, dan beriman di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi.

B. Saran

Pendidikan Islam perlu memperkuat paradigma integrasi ilmu dan iman melalui pengembangan kurikulum berbasis tauhid, riset interdisipliner, serta penerapan nilai adab dalam pembelajaran. Diperlukan pula upaya islamisasi ilmu dan literasi etika teknologi agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global secara berilmu dan beriman. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model integratif ini dalam berbagai lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Faruqi, I.R. (1986) *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and life*. International Institute of Islamic Thought.
- Hidayat, Y. *et al.* (2025) 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Integratif-Interkonektif', *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1). Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v9i1.3910>.
- Moleong, L.J. (2021) *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Bandung: Rosdakarya.
- Nur'aina, N. *et al.* (2025) 'Integrasi Ilmu Pegetahuan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8, p. 2. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6887>.
- Pabubung, M.R. (2021) 'EPISTEMOLOGI KECERDASAN BUATAN (AI) DAN PENTINGNYA ILMU ETIKA DALAM PENDIDIKAN INTERDISIPLINER', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), pp. 152-159. Available at: <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34734>.
- Rasalhaque Daffa Taruna, Eva Dewi and Husaini Nasution (2025) 'Fazlur Rahman's Thoughts on Islamic Education Reform and Its Significance for the Education System in Indonesia', *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), pp. 90-102. Available at: <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1444>.
- Suyani, E. *et al.* (2025) 'Isu-Isu Sekularisasi dalam Pendidikan Islam', *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 6(2), pp. 347-359. Available at: <https://doi.org/10.51178/ce.v6i2.2746>.
- Zalianti, G., Sari, M. and Gusmaneli, G. (2023) 'Analisis Dampak Krisis Moral pada Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5.0', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), p. 10. Available at: <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.197>.
- Zed, M. (2018) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.